

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa yang paling kritis bagi perkembangannya dan mendapatkan kendala. Pada masa remaja kendala utama yang dihadapi adalah perubahan yang sangat pesat secara fisik maupun psikologinya, sehingga remaja memerlukan perhatian khusus dalam menjaga kesehatannya terutama kesehatan reproduksi (Wulandari dan Suparni, 2012). Banyak wanita diseluruh dunia mengalami keputihan minimal sekali seumur hidupnya dan diantaranya bisa mengalami keputihan dua kali atau lebih terutama pada remaja. Tapi banyak remaja putri beranggapan bahwa keputihan hal yang wajar. Padahal hal tersebut tidak benar, keputihan yang tidak dicegah dengan vulva hygieneyang baik dapat mengakibatkan terjadinya penyakit infeksi organ reproduksi. Kesehatan reproduksi memiliki pengaruh kuat terhadap kelangsungan hidup wanita. Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius, salah satunya adalah keputihan yaitu masalah yang berhubungan dengan organ seksual wanita. Keputihan biasanya disebabkan oleh jamur atau virus bakteri yang tentu saja masalah ini amat mengganggu penderita.

Data WHO dalam Zemouri at al (2016) tentang kinerja manajemen Sindrom Discharge Vagina dalam mengobati infeksi vagina dan servikal. Suatu tinjauan sistematis dan analisis meta-analisis menunjukkan bahwa 11 % - 38,4 % wanita di india, dan 34 % di Etiopia mencari perawatan primer dan sekunder untuk Fluor Albus. Sebanyak 75 % wanita di Indonesia pernah mengalami Fluor Albus minimal 1 kali dalam hidupnya dan 45 % diantaranya bisa mengalami

Flour Albus sebanyak 2 kali atau lebih (Nanlessy, 2013). Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2013 dari 45,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat. Dan dari 30 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun, 83,3% pernah berhubungan seksual, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan (Trisnawati, 2018). Data Jawa Timur 2013 menunjukkan dari jumlah wanita sebanyak 37,4 juta jiwa, 75% diantaranya adalah wanita yang mengalami Flour Albus (Elvira,2016).

Menurut studi penelitian (Berliana, 2018; Berliana, 2018) dengan judul hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan di SMP 2 Mejobo Kudus dengan populasi dalam penelitian ini yaitu 157 responden dan jumlah sampel yaitu 113 responden. Berdasarkan 113 responden, 49% responden memiliki pengetahuan baik, 78,1 responden memiliki sikap yang cukup dan 69,3% responden memiliki tindakan yang cukup. Sebanyak 58,8% responden memiliki perilaku yang efektif dan sebanyak 55,8% responden jarang mengalami keputihan. Dengan demikian disimpulkan terdapat hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan. Ada hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan di SMP 2 Mejobo Kudus. Saran kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku vulva hygiene untuk mencegah keputihan patologis.

Menurut studi penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Darma, Sartiah Yusran, Andi Faizal Fachlevy, 2017) dengan judul hubungan pengetahuan, vulva hygiene, stress, dan pola makan dengan kejadian infeksi flour albus (keputihan) pada remaja siswi SMAN 6 Kendari 2017 dengan populasi penelitian ini adalah seluruh siswi SMA Negeri 6 Kendari sebanyak 526. Sampel penelitian ini sebanyak 81 orang Hasil penelitian menunjukkan

pengetahuan ( $\rho$ -Value = 0,009), stres ( $\rho$ -Value = 0,038), dan pola makan ( $\rho$ -Value = 0,000) berhubungan dengan kejadian infeksi flour albus, sedangkan vulva hygiene ( $\rho$ -Value = 0,491) tidak berhubungan dengan kejadian infeksi flour albus pada remaja siswi SMA Negeri 6 Kendari 2016.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Umi Sa'adatun Nikmah, Hesty Widyasih, 2018) dengan judul Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 106 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52% (56 responden) santri memiliki personal hygiene habits yang buruk dan sebanyak 75,5 santri mengalami flour albus patologis. Hasil uji statistik didapatkan  $p=0.000$  dan  $C=0,517$ , sehingga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara personal hygiene habits dengan kejadian flour albus patologis. Semakin buruk personal hygiene habits seseorang, maka keputihan yang dialaminya semakin besar bersifat patologis.

Keputihan (*Flour Albus*) adalah cairan berlebih yang keluar dari vagina. Keputihan dibagi menjadi dua yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis biasanya terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, mendapat rangsangan seksual, sedang hamil. Adapun cairan yang keluar berwarna jernih atau kekuning – kuning dan tidak berbau. Sedangkan keputihan patologis dapat ditandai dengan keluarnya lendir dalam jumlah banyak. Selain itu, lendir tersebut berwarna putih atau kekuningan dan memiliki bau yang menyengat. Keputihan jenis ini ditandai dengan rasa gatal dan terkadang terasa nyeri. Bahkan, rasa nyeri tersebut sering kali dirasakan ketika berhubungan seksual. Daerah vagina yang terinfeksi pun mengalami bengkak (Bahari, 2012).

Keputihan masih dianggap bukan hal yang serius di kalangan remaja putri, sehingga dalam menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja putri masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya remaja putri yang memakai celana ketat dan dalam memakai celana dalam mereka cenderung memilih yang berbahan bukan dari katun. Padahal keputihan mungkin disebabkan oleh celana panjang yang ketat dan atau celana dalam yang terbuat dari serat sintetik (nilon) dsb (Kusmiran, 2012).

Dampak flour albus dapat terjadi perlengketan pada rahim, saluran telur atau tubafalopii sampai pembusukan indung telur oleh infeksi yang berat bisa terjadi tuba-ovarium abses atau kantung nanah yang menekan saluran telur dan indung telur, apabila kedua sisi kanan dan kiri dari tuba ovarium yang tertekan abses maka dapat dikatakan bahwa wanita tidak akan bisa mendapatkan keturunan atau mandul (Sukma, 2009).

Untuk mengatasi masalah keputihan dapat dicegah dengan cara selalu jaga kebersihan diri, terutama kebersihan alat kelamin. Biasakan membasuh vagina dengan cara yang benar, yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang, cuci dengan air bersih setiap buang air dan mandi, hindari terlalu sering memakai talk disekitar vagina, tissue harum, atau tissue toilet ini akan membuat vagina kerap teriritasi, hindari suasana vagina lembab misalnya dengan menggunakan celana dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana terlalu ketat, penggunaan cairan pembersih vagina sebaiknya tidak berlebihan karena dapat mematikan flora normal vagina (Hendrawan, 2010).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Adakah Hubungan Vulva Hygiene dengan terjadinya Flour Albus (Keputihan) pada Remaja ?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Membuktikan Hubungan Vulva Hygiene dengan Terjadinya Flour Albus (Keputihan) pada Remaja.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perilaku vulva hygiene pada remaja.
2. Mengidentifikasi kejadian flour albus pada remaja.
3. Menganalisis hubungan perilaku vulva hygiene dengan terjadinya flour albus (keputihan) pada remaja.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1. Teoritis**

Untuk menambah tentang ilmu pengetahuan yaitu tentang kesehatan reproduksi wanita khususnya tentang keputihan.

### **1.4.2. Praktisi**

1. Sebagai pengalaman proses belajar mengajar khususnya dalam melakukan penelitian dan untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan.
2. Para santriwati dapat mengetahui bagaimana cara perawatan organ reproduksi serta bagaimana penanganan jika mengalami keputihan,

3. \serta dapat menanamkan kebiasaan berperilaku hidup sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi sehingga dapat terbebas dari penyakit.
4. Sebagai referensi di kepustakaan pondok pesantren dalam bidang kesehatan terutama bagi santriwati mengenai kesehatan reproduksi.
5. Dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya dan menambah pengetahuan di bidang ilmu keperawatan tentang perilaku vulva hygiene(perawatan organ reproduksi), khususnya untuk mencegah terjadinya keputihan.